



Pola Interaksi Wilayah Perkotaan dan Pedesaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat

Tia Setiawati¹, Siti Fadjarajani²

Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115.

Korespondensi penulis: Tias9044@gmail.com

***Abstract.** The interaction between urban and rural areas is a crucial phenomenon in the dynamics of meeting people's economic needs, particularly amidst increasingly complex spatial structure changes and social mobility. This study aims to examine the patterns of reciprocal relationships between cities and villages in the context of resource distribution, market access, and labor flows that influence people's economic well-being. Using literature review and qualitative descriptive analysis, data were reviewed from various academic sources and regional development policies. The results show that urban areas act as centers of consumption and distribution, while rural areas provide commodities and labor, forming interdependent and dynamic interaction patterns. These findings emphasize the importance of integrated regional planning to create economic balance and equitable access between regions.*

***Keywords:** Urban and rural interaction, economic well-being, regional planning.*

Abstrak. Interaksi antara wilayah perkotaan dan pedesaan merupakan fenomena penting dalam dinamika pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama di tengah perubahan struktur ruang dan mobilitas sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola hubungan timbal balik antara kota dan desa dalam konteks distribusi sumber daya, akses pasar, dan aliran tenaga kerja yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif, data dikaji dari berbagai sumber akademik dan kebijakan pembangunan wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah perkotaan berperan sebagai pusat konsumsi dan distribusi, sementara wilayah pedesaan menjadi penyedia komoditas dan tenaga kerja, membentuk pola interaksi yang saling bergantung dan dinamis. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi perencanaan wilayah untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dan pemerataan akses antar kawasan.

Kata kunci: Interaksi kota dan desa, kesejahteraan ekonomi, perencanaan wilayah.

LATAR BELAKANG

Perkembangan dan pertumbuhan suatu daerah terkait dengan interaksi yang terjadi dengan daerah - daerah sekitarnya. Interaksi tersebut membentuk tatanan yang utuh dan dimanfaatkan untuk memperkuat struktur perekonomian wilayah, dimana arah perubahan struktural desa - kota diharapkan dapat berlangsung secara seimbang dan tata guna lahan yang berubah dapat diimbangi dengan kemampuan ekonomi dan pengelolaan kota dan desa secara komplementer dan sepadan.

Pemusatan pembangunan di wilayah perkotaan menyebabkan arus migrasi desa - kota mengalami peningkatan. Sejalan dengan arus mobilitas penduduk, mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota semakin menunjukkan peningkatan yang tajam. Jumlah penduduk yang bermukim di kota - kota Indonesia persentasenya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1930, penduduk yang tinggal di kota berjumlah 6,7 persen dan pada tahun 1990 meningkat

menjadi 30,9 persen. Pada tahun 1995, persentase penduduk yang tinggal di kota sebesar 34 persen atau sekitar 70 juta orang. Diprediksi pada tahun 2020, jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai angka 140 juta atau 57 persen dari total penduduk Indonesia

Perubahan struktur ruang dan sosial ekonomi di Indonesia telah menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kedua wilayah ini tidak lagi berdiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling terhubung dalam sistem yang kompleks dan saling bergantung. Perkotaan berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, dan jasa, sementara pedesaan tetap menjadi sumber utama produksi agraris dan tenaga kerja. Interaksi antara keduanya menjadi penting dalam memahami bagaimana kebutuhan ekonomi masyarakat dipenuhi secara berkelanjutan dan merata.

Dalam konteks pembangunan wilayah, interaksi kota dan desa mencerminkan pola aliran sumber daya, pergerakan manusia, dan pertukaran informasi yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kota membutuhkan pasokan bahan pangan, tenaga kerja, dan ruang hijau dari desa, sementara desa bergantung pada akses pasar, teknologi, dan layanan dari kota. Ketidakseimbangan dalam hubungan ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta memperkuat pola kemiskinan struktural di wilayah pedesaan. Anjani & Ma'rif (2020) menunjukkan bahwa keterkaitan desa-kota memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan, terutama di wilayah perbatasan yang mengalami tekanan urbanisasi.

Interaksi spasial antara kota dan desa juga tercermin dalam mobilitas penduduk, baik dalam bentuk migrasi harian, komuter, maupun perpindahan permanen. Rosyidi & Aulia (2020) mengungkap bahwa pergerakan orang antara Kota Mojokerto dan wilayah peri-urban di Kabupaten Mojokerto menunjukkan pola keterkaitan yang erat, di mana masyarakat desa mengakses peluang ekonomi di kota tanpa harus berpindah tempat tinggal secara permanen. Fenomena ini memperlihatkan bahwa batas administratif tidak lagi menjadi penghalang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan menjadi ruang transisi yang aktif dan dinamis.

Di sisi lain, perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan juga turut memengaruhi pola interaksi tersebut. Huda (2022) menekankan bahwa masyarakat desa mengalami transformasi dalam orientasi kerja, pola konsumsi, dan aspirasi hidup, yang semakin mendekati karakteristik masyarakat urban. Hal ini menunjukkan bahwa desa tidak lagi hanya menjadi wilayah agraris tradisional, tetapi juga mengalami modernisasi yang dipicu oleh akses terhadap teknologi, pendidikan, dan media. Interaksi dengan kota mempercepat proses ini, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas lokal dan keberlanjutan sumber daya.

Penelitian Hasibuan et al. (2020) menyoroti bahwa interaksi desa-kota memiliki dampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Simalungun. Ketika akses terhadap fasilitas kota seperti pendidikan, kesehatan, dan

pasar terbuka, masyarakat desa menunjukkan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Namun, jika interaksi tersebut bersifat eksploitatif atau tidak seimbang, maka desa hanya menjadi penyedia sumber daya tanpa mendapatkan manfaat yang setara. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola interaksi ini secara holistik agar dapat merancang kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Pola interaksi wilayah perkotaan dan pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan simbolik. Kota dan desa saling membentuk identitas dan persepsi satu sama lain, yang memengaruhi cara masyarakat memandang peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Ketika desa dianggap sebagai wilayah tertinggal, maka interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan tidak produktif. Sebaliknya, jika desa diposisikan sebagai mitra strategis dalam pembangunan, maka interaksi yang terbentuk akan lebih setara dan saling menguntungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antara wilayah perkotaan dan pedesaan merupakan elemen penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Interaksi ini mencakup aspek mobilitas, distribusi sumber daya, transformasi sosial, dan kesejahteraan yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan antara kota dan desa terbentuk, berkembang, dan berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, serta bagaimana kebijakan pembangunan dapat diarahkan untuk memperkuat sinergi antar wilayah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji pola interaksi antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan spasial, mobilitas penduduk, distribusi sumber daya, dan perubahan sosial ekonomi antar wilayah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelusuri konsep-konsep utama seperti aliran barang dan jasa, migrasi kerja, akses pasar, serta transformasi struktur sosial masyarakat desa akibat pengaruh urbanisasi. Peneliti mengidentifikasi pola hubungan timbal balik antara kota dan desa berdasarkan sintesis literatur dari Anjani & Ma'rif (2020), Hasibuan et al. (2020), Rosyidi & Aulia (2020), dan Huda (2022), guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika interaksi wilayah dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pedesaan dan perkotaan seringkali dipahami sebagai dua entitas yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Masyarakat pedesaan umumnya diidentikkan dengan budaya yang filosofis dan tradisional, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan-kebiasaan tersebut biasanya bersifat statis dan memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai lokal. Sebagaimana menurut Geertz), masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan "sistem makna" yang telah mapan, yang tercermin dalam ritual, adat istiadat, dan interaksi sosial sehari-hari (Geertz). Sebaliknya, masyarakat perkotaan, yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam, cenderung mengkonstruksi kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana pandangan Bhorkar (2024), daerah perkotaan menarik populasi yang beragam, yang mengarah ke permadani interaksi budaya yang kaya yang mempromosikan norma dan praktik sosial baru (Riya Bhorkar, 2024). Kehidupan di perkotaan yang serba cepat dan penuh dengan interaksi antarbudaya menciptakan suatu lingkungan yang lebih heterogen, di mana tradisi- tradisi lama seringkali mengalami modifikasi atau bahkan digantikan oleh praktik- praktik baru yang lebih sesuai dengan konteks urban.

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat tidak hanya dipenuhi melalui aktivitas lokal, tetapi juga melalui interaksi lintas wilayah antara kota dan desa. Wilayah perkotaan berperan sebagai pusat distribusi, konsumsi, dan inovasi, sementara wilayah pedesaan menjadi penyedia komoditas, tenaga kerja, dan ruang produksi. Interaksi ini membentuk jaringan ekonomi yang saling bergantung, di mana mobilitas penduduk, aliran barang dan jasa, serta pertukaran informasi menjadi elemen utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Rosyidi & Aulia (2020) menegaskan bahwa pergerakan orang antara Kota Mojokerto dan wilayah peri-urban menunjukkan keterkaitan ekonomi yang aktif dan dinamis.

Penelitian Anjani & Ma'rif (2020) mengungkap bahwa keterkaitan desa-kota memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan, terutama di wilayah perbatasan. Ketika akses terhadap fasilitas kota terbuka, masyarakat desa menunjukkan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Namun, jika interaksi tersebut bersifat satu arah atau eksploitatif, maka desa hanya menjadi penyedia sumber daya tanpa mendapatkan manfaat yang setara. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam

hubungan antar wilayah agar kebutuhan ekonomi masyarakat dapat dipenuhi secara adil dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil kajian dari Hasibuan et al. (2020) menunjukkan bahwa interaksi desa-kota berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Simalungun. Akses terhadap pasar, pendidikan, dan layanan kesehatan dari kota memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Namun, tantangan seperti ketimpangan infrastruktur, keterbatasan transportasi, dan dominasi ekonomi kota masih menjadi hambatan dalam optimalisasi interaksi ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola interaksi wilayah menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat.

1. Kebutuhan Ekonomi Masyarakat dan Pola Interaksi Wilayah

Kebutuhan ekonomi masyarakat mencakup aspek dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dalam konteks spasial, pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya bergantung pada potensi lokal, tetapi juga pada keterhubungan antar wilayah. Interaksi antara kota dan desa menjadi mekanisme penting dalam distribusi sumber daya dan peluang ekonomi. Huda (2022) menyebutkan bahwa perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat desa menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari subsisten ke pasar, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan wilayah perkotaan.

Pola interaksi wilayah mencakup pergerakan penduduk, aliran barang dan jasa, serta pertukaran informasi dan teknologi. Interaksi ini dapat bersifat fungsional, di mana kota dan desa saling melengkapi dalam sistem ekonomi regional. Listiana & Suwandono (2021) menunjukkan bahwa kegiatan usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo memiliki keterkaitan erat dengan pasar dan fasilitas distribusi di kota, membentuk pola interaksi ruang yang produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dinamika spasial dan hubungan antar wilayah.

Namun, pola interaksi ini juga menghadapi tantangan seperti ketimpangan akses, dominasi ekonomi kota, dan marginalisasi desa. Surya & Taibe (2022) menyoroti bahwa transformasi spasial dalam pembangunan kota baru sering kali mengabaikan keberadaan dan peran wilayah perdesaan, sehingga menciptakan ketimpangan struktural. Oleh karena itu, penting untuk merancang interaksi wilayah yang bersifat inklusif dan berkeadilan, agar kebutuhan ekonomi masyarakat di semua lapisan dapat terpenuhi secara optimal.

Secara keseluruhan, kebutuhan ekonomi masyarakat dan pola interaksi wilayah merupakan dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada potensi lokal, tetapi juga pada kemampuan wilayah untuk berinteraksi secara produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola interaksi wilayah menjadi landasan penting dalam perencanaan pembangunan yang responsif terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat.

2. Pola Interaksi Wilayah Perkotaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat

Wilayah perkotaan memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat melalui fungsi-fungsi utama seperti pusat perdagangan, industri, pendidikan, dan layanan publik. Kota menjadi tempat konsentrasi aktivitas ekonomi yang menyediakan lapangan kerja, akses pasar, dan inovasi teknologi. Darmawan & Alfian (2025) menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti bazar Ramadan di kawasan perumahan perkotaan mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks dan berbasis komunitas, yang turut memenuhi kebutuhan konsumsi dan sosial masyarakat.

Salah satu contoh dari konstruksi kebiasaan baru tersebut adalah adanya fenomena Bazar Ramadan, dengan menyediakan sembako murah bagi masyarakat kurang mampu. Hal ini yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat perkotaan. Bazar Ramadan tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks. Menurut Gharipour, bazar bertindak sebagai simbol budaya, mencerminkan tatanan sejarah dan sosial masyarakat Islam, di mana mereka berfungsi sebagai ruang komunal untuk interaksi dan pertukaran budaya

Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat perkotaan, meskipun hidup dalam lingkungan yang heterogen dan individualistik, tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial, terutama dalam momentum keagamaan seperti Ramadan. Bazar Ramadan menjadi ruang di mana interaksi sosial, ekonomi, dan budaya saling beririsan, menciptakan dinamika yang unik dalam konteks masyarakat urban. Di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden, fenomena Bazar Ramadan sembako murah telah menjadi bagian dari tradisi tahunan yang dinantikan oleh warga, khususnya mereka yang tergolong kurang mampu. Perumahan ini, meskipun terletak di

wilayah yang tergolong perkotaan, masih menyimpan nuansa semi- pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Sebagian besar penduduknya merupakan perantau dari berbagai daerah, sehingga menciptakan lingkungan multi-kultur yang kaya akan interaksi sosial. Bazar Ramadan di sini tidak hanya sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, terutama dalam konteks membantu mereka yang membutuhkan.

Interaksi kota dengan wilayah sekitarnya juga memperkuat fungsi distribusi dan konsumsi. Kota menerima pasokan bahan pangan, tenaga kerja, dan produk kerajinan dari desa, lalu mendistribusikannya kembali melalui jaringan pasar modern. Dwijendra & Putra (2022) mencatat bahwa pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung dipengaruhi oleh ekspansi kota, yang menciptakan ruang interaksi baru antara penduduk desa dan fasilitas kota. Hal ini menunjukkan bahwa kota tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga aktor utama dalam membentuk pola interaksi wilayah.

Namun, dominasi kota dalam sistem ekonomi regional juga menimbulkan tantangan seperti urbanisasi berlebihan, tekanan terhadap infrastruktur, dan ketimpangan sosial. Ketika kota berkembang tanpa memperhatikan kapasitas wilayah sekitarnya, maka interaksi yang terbentuk cenderung eksploitatif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kota sebagai pusat yang inklusif dan mampu menjalin hubungan timbal balik dengan desa secara adil.

Dengan demikian, pola interaksi wilayah perkotaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat harus diarahkan pada integrasi fungsi ekonomi, sosial, dan spasial. Kota perlu memainkan peran sebagai penghubung dan fasilitator, bukan sebagai dominator. Interaksi yang sehat antara kota dan wilayah sekitarnya akan menciptakan sistem ekonomi regional yang tangguh dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

3. Pola Interaksi Wilayah Pedesaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat

Wilayah pedesaan berperan sebagai penyedia sumber daya utama dalam sistem ekonomi regional, terutama dalam sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan. Desa menjadi tempat produksi komoditas yang dibutuhkan oleh kota, sekaligus sebagai ruang hidup bagi masyarakat yang menjalankan aktivitas ekonomi berbasis lokal. Listiana & Suwandono (2021) menunjukkan bahwa kegiatan usaha perikanan tangkap di Desa

Bajomulyo memiliki keterkaitan erat dengan pasar kota, membentuk pola interaksi ekonomi yang saling menguntungkan.

Interaksi desa dengan kota juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat pedesaan, seperti akses terhadap pasar yang lebih luas, teknologi produksi, dan pelatihan keterampilan. Hasibuan et al. (2020) mencatat bahwa masyarakat desa perbatasan di Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan kesejahteraan setelah terhubung dengan fasilitas kota. Hal ini menunjukkan bahwa desa bukan hanya wilayah pasif, tetapi juga aktor aktif dalam sistem ekonomi regional yang mampu beradaptasi dan berkembang.

Namun, desa juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, dan dominasi pasar kota. Ketika interaksi tidak seimbang, desa hanya menjadi penyedia tanpa mendapatkan manfaat yang setara. Anjani & Ma'rif (2020) menegaskan bahwa keterkaitan desa-kota dapat memperburuk kemiskinan jika tidak diimbangi dengan kebijakan pembangunan yang adil dan partisipatif. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas desa dalam berinteraksi secara produktif dengan kota.

Secara keseluruhan, pola interaksi wilayah pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat harus diarahkan pada pemberdayaan lokal, peningkatan akses, dan integrasi sistem produksi dengan pasar kota. Desa perlu diposisikan sebagai mitra strategis dalam pembangunan, bukan sekadar penyedia sumber daya. Interaksi yang sehat antara desa dan kota akan menciptakan keseimbangan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

4. Pola Interaksi Wilayah Perkotaan dan Pedesaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat

Interaksi antara wilayah perkotaan dan pedesaan membentuk sistem ekonomi regional yang saling bergantung dan dinamis. Kota dan desa saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, di mana kota menyediakan akses pasar, teknologi, dan layanan publik, sementara desa menyediakan komoditas, tenaga kerja, dan ruang produksi. Rosyidi & Aulia (2020) menunjukkan bahwa mobilitas penduduk antara kota dan desa menciptakan pola keterkaitan ekonomi yang aktif, memperkuat integrasi antar wilayah.

Pola interaksi ini juga menciptakan transformasi sosial dan spasial, di mana masyarakat desa mengadopsi gaya hidup urban, sementara kota mengandalkan pasokan dari desa untuk mempertahankan stabilitas ekonomi. Huda (2022) mencatat bahwa perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat desa menunjukkan adanya pergeseran orientasi kerja dan konsumsi, yang dipicu oleh interaksi dengan kota. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi wilayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan budaya

Pola interaksi wilayah perkotaan dan pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat merupakan hubungan timbal balik yang saling melengkapi, di mana kota berperan sebagai pusat distribusi, konsumsi, dan layanan publik, sementara desa menyediakan komoditas, tenaga kerja, dan ruang produksi. Interaksi ini mencakup aliran barang dan jasa, mobilitas penduduk, serta pertukaran informasi dan teknologi yang membentuk sistem ekonomi regional yang dinamis. Ketika akses antar wilayah berjalan seimbang dan inklusif, masyarakat di kedua kawasan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih merata, seperti peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan kualitas hidup. Namun, jika interaksi bersifat satu arah atau eksploitatif, maka ketimpangan sosial dan ekonomi dapat terjadi, terutama di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola interaksi ini menjadi penting dalam merancang kebijakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antara wilayah perkotaan dan pedesaan memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling melengkapi, di mana kota berfungsi sebagai pusat distribusi, konsumsi, dan layanan, sementara desa menyediakan komoditas, tenaga kerja, dan ruang produksi. Ketimpangan dalam akses dan dominasi wilayah tertentu dapat menghambat keseimbangan ekonomi, sehingga diperlukan perencanaan wilayah yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memahami dinamika spasial, sosial, dan ekonomi antar wilayah, maka pembangunan dapat diarahkan untuk memperkuat sinergi kota-desa demi tercapainya kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, K. O. P., & Ma'rif, S. (2020). Analisis tipologi keterkaitan interaksi desa kota dengan kemiskinan di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 9(2), 107–122.
- Darmawan, D., & Alfian, R. L. (2025). Dimensi sosial bazar Ramadan dalam masyarakat perkotaan: Studi sosial budaya di Perumahan Purwosari, Kecamatan Baturraden. *Journal of Religion and Social Transformation*, 3(1).
- Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. D. G. A. D. (2022). Pola spasial pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 15–23.
- Hasibuan, I., Siregar, R. T., Manullang, M., & Damanik, S. E. (2020). Interaksi desa kota terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Simalungun (Studi kasus di desa perbatasan). *Jurnal Regional Planning*, 2(2), 79–88.
- Huda, S. N. (2022). Perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat perdesaan. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 4(2), 79–84.
- Listiana, N. R., & Suwandono, D. (2021). Pola interaksi ruang kegiatan usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(1), 29–40.
- Rosyidi, A. Z., & Aulia, B. U. (2020). Pola keterkaitan kota-desa dari segi pergerakan orang antara Kota Mojokerto dengan wilayah peri urban di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C96–C101.
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). Transformasi spasial dan perubahan sosial komunitas lokal: Perspektif dinamika pembangunan kawasan kota baru. *Chakti Pustaka Indonesia*.